

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi merupakan era yang mendorong semua individu/kelompok bahkan negara saling berinteraksi, bergantung, terkait dan mempengaruhi satu sama lain dalam lintas negara. Selain itu, globalisasi membawa pengaruh dalam berbagai aspek kehidupan, seperti yang diungkapkan oleh Hermino (2014: 2) bahwa “perkembangan dunia global telah membawa pengaruh yang amat besar dalam berbagai aspek kehidupan umat manusia di seluruh dunia termasuk pendidikan sebagai infrastruktur pengembangan sumber daya manusia”. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa pendidikan merupakan sarana untuk melahirkan generasi muda yang berkualitas sebagai usaha untuk memajukan bangsa. Pendidikan menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Tujuan tersebut direncanakan untuk dapat dicapai dalam proses belajar mengajar. Prawira (2014: 241) berpendapat bahwa proses belajar terjadi apabila seseorang menunjukkan tingkah laku yang berbeda ketika seseorang belum mengalami proses belajar. Senada dengan pendapat dari Prawira, Purwanto (2014:45) mengemukakan bahwa “belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya

perubahan perilaku pada individu yang belajar, sedangkan mengajar (pengajaran) adalah aktivitas sadar untuk membuat siswa belajar dan hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran”.

Hasil belajar sering kali dijadikan sebagai tolak ukur tercapainya tujuan pendidikan, hal tersebut sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Purwanto (2014: 46) bahwa “hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya”. Mengingat hasil belajar digunakan sebagai tolak ukur ketercapaian tujuan pembelajaran, maka dibutuhkan suatu proses untuk mengetahui apakah hasil belajar sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Proses tersebut dikenal dengan istilah evaluasi.

Slameto (2010: 54) berpendapat bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor intern (jasmaniah, psikologi dan kelelahan) dan faktor ekstern (keluarga, sekolah, masyarakat).

Ada teori yang meyakini bahwa ada faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar yakni *self efficacy*. Hal tersebut mengacu pada pendapat dari Pajares (2006: 341) *self efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka agar bisa berhasil mencapai tujuan. Keyakinan tersebut memotivasi seseorang untuk memperoleh keberhasilan. Seseorang yang memiliki *self efficacy* yakin bahwa agar mereka berhasil mencapai tujuan, mereka harus berupaya secara intensif dan bertahan ketika mereka menghadapi kesulitan.

Dalam konteks pendidikan, jika siswa memiliki *self efficacy* maka ia akan

termotivasi agar berhasil mencapai tujuan pembelajaran dan dapat bertahan ketika menghadapi kesulitan (tugas). Hal ini senada dengan pendapat dari Schunk (2009: 36) bahwa siswa yang memiliki *self efficacy* terhadap pembelajaran, dirinya cenderung memiliki keteraturan yang lebih (penetapan tujuan, penggunaan strategi pembelajaran aktif, pemantauan terhadap pemahaman mereka, mengevaluasi kemajuan tujuan mereka) dan menciptakan lingkungan yang efektif untuk belajar (menghilangkan atau meminimalkan gangguan, menemukan mitra belajar efektif).

Menurut Bandura (2008: 1) efikasi akan meningkatkan keberhasilan siswa melalui dua cara yakni pertama, efikasi akan menumbuhkan ketertarikan dari dalam diri terhadap kegiatan yang dianggapnya menarik. Kedua, seseorang akan mengatur diri untuk meraih tujuan dan berkomitmen kuat. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* memainkan peranan penting karena keberadaannya akan memotivasi seseorang untuk memiliki keteraturan lebih sebagai bentuk persiapan diri dalam menghadapi tantangan agar mencapai tujuan yang direncanakan.

Namun pada kenyataannya, pentingnya peran *self efficacy* tidak dirasakan oleh beberapa siswa. Terkadang siswa menganggap bahwa jika mereka pandai pasti mereka selalu mendapatkan nilai yang bagus, begitu sebaliknya. Meskipun begitu, siswa yang pandai belum tentu selalu memperoleh hasil belajar yang memuaskan, seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa belajar tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat kepandaian siswa, namun belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Jika faktor tersebut menghambat siswa, maka akan berpengaruh pada hasil belajarnya.

Demikian halnya dengan *self efficacy* yang dimiliki oleh siswa SDN 4 Apitaik. Penulis melakukan wawancara dengan beberapa siswa dan diperoleh hasil bahwa beberapa siswa berkeyakinan bahwa nilai yang bagus didapat jika ia pandai, begitu sebaliknya, jika ia kurang pandai maka ia akan selalu mendapatkan nilai yang kurang bagus. Selain itu, ketika akan menghadapi tantangan (dalam hal ini ulangan) beberapa dari mereka tidak berusaha melakukan persiapan yang lebih untuk menghadapinya. Mereka tidak berusaha menambah jam belajar dan mengurangi jam bermain, bahkan beberapa diantaranya sengaja tidak belajar meskipun tahu besok akan diadakan ulangan. Tidak adanya persiapan membuat mereka mendapatkan nilai buruk. Pengalaman tersebut tidak membuat mereka berusaha untuk memperbaikinya. Setelah mendapatkan nilai buruk yang berulang-ulang, mereka akan merasa saat ulangan berikutnya mereka pasti akan mendapatkan nilai buruk juga. Hal ini karena, setelah beberapa kali mendapatkan nilai buruk mereka menjadi yakin bahwa mereka memang tidak bisa mengerjakan soal ulangan karena kurangnya kemampuan. Motivasi mereka menjadi menurun karena beberapa kali gagal ketika ulangan. Hasil belajar yang merupakan salah satu tujuan pendidikan bagi siswa agar mampu berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, serta kreatif memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan. Namun dalam kenyataannya masih ada anggapan bahwa hasil belajar tidak dinilai penting bagi siswa pada setiap satuan pendidikan menyebabkan hasil belajar siswa rendah dan masalah ini perlu mendapat perhatian khusus dari para pendidik.

Dari hasil wawancara dengan beberapa guru, didapat informasi bahwa ada 35 orang siswa yang menunjukkan hasil belajar yang rendah.

Kondisi ini diketahui berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan dengan disertai wawancara. Peneliti mendapat informasi bahwa salah satu upaya guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa para pendidik juga mengadakan pelajaran tambahan atau les sepulang sekolah. Namun ada beberapa siswa yang tidak mengikuti pelajaran tambahan atau les. Padahal siswa tersebut cenderung lebih sering mendapat nilai buruk. Hal tersebut membuktikan bahwa diantara siswa kurang termotivasi untuk memperbaiki nilai.

Kesulitan dalam belajar yang dialami siswa disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya (1) kesulitan mengkomunikasikan ide- ide pada saat diberikan soal, (2) keyakinan siswa (*self efficacy*) terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam memberikan alasan- alasan, mengajukan pertanyaan dan menyelesaikan permasalahan setiap materi pembelajaran masih kurang, (3) siswa memandang beberapa mata pelajaran yang menakutkan dan membosankan.

Maka, *self efficacy* merupakan suatu keyakinan yang harus dimiliki siswa agar berhasil dalam proses pembelajaran. Menurut Bandura (1994) keberhasilan dan kegagalan yang dialami siswa dapat dipandang sebagai suatu pengalaman belajar. Pengalaman belajar ini akan menghasilkan *self efficacy* dalam menyelesaikan permasalahan sehingga kemampuan belajarnya akan meningkat, maka diperlukan *self efficacy* yang positif dalam pembelajaran agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajarannya dan mencapai prestasi belajar yang maksimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Zimmerman (2000) menyatakan bahwa *self efficacy* akan membuat siswa termotivasi untuk belajar melalui penggunaan diri sebagai proses penetapan tujuan, *self monitoring*, evaluasi diri, dan strategi yang digunakan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Hasil Belajar pada Siswa Kelas V SDN 4 Apitaik.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Kualitas pendidikan di SD 4 Apitaik yang masih cukup rendah, khususnya pada pencapaian hasil belajar siswa.
2. Rendahnya rasa percaya diri siswa dalam belajar.
3. Rendahnya persiapan siswa dalam menghadapi ulangan.
4. Tidak ada usaha untuk memperbaiki nilai setelah mengalami kegagalan.
5. Adanya keyakinan bahwa setelah berkali-kali mengalami kegagalan, pada ulangan berikutnya pasti mengalami kegagalan lagi.
6. Adanya kecenderungan menurunnya keyakinan dan motivasi siswa terhadap kemampuan yang dimiliki jika mendapatkan nilai yang buruk.
7. Beberapa siswa kurang tertarik mengikuti pelajaran tambahan atau les sepulang sekolah.

B. Pembatasan Masalah

Sub bab ini berisi pembatasan masalah dan paradigma penelitian, uraian selengkapnya akan dijabarkan sebagai berikut:

Perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian agar permasalahan yang diteliti tidak meluas serta menimbulkan salah tafsir bagi pembaca. Berikut adalah masalah yang akan dibatasi dalam penelitian ini:

1. *Self efficacy* yang akan diteliti hanya pada *self efficacy* dalam bidang pendidikan.
2. Hasil belajar siswa kelas V SD Daerah Binaan IV yang akan diteliti adalah hasil belajar dalam ranah kognitif. Data diperoleh dari nilai Ulangan Tengah Semester (UTS) II tahun 2014/2015.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Self efficacy* terhadap hasil belajar?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *self efficacy* terhadap hasil belajar

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan praktis dimana manfaat praktis dijabarkan lagi menjadi manfaat bagi orang tua, peserta didik, guru, sekolah dan masyarakat. Manfaat bagi siswa yakni manfaat yang dirasakan oleh siswa, manfaat bagi guru yakni manfaat yang dirasakan oleh guru, begitu seterusnya. Kelima manfaat di atas akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah dalam bidang psikologi pendidikan yang berkaitan dengan pengaruh model *self efficacy* terhadap hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan selalu memotivasi anak mereka untuk yakin pada kemampuan diri sendiri sehingga memiliki persiapan dan keteraturan lebih dalam menghadapi tujuan yang ingin dicapai.

b. Bagi Siswa

Peserta didik diharapkan selalu yakin pada kemampuannya bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas apapun yang diberikan oleh guru.

c. Bagi Guru

Guru diharapkan mampu menggunakan model pembelajaran *self efficacy* dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan prestasi hasil belajar siswa.

d. Bagi Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan diharapkan dapat menjadi *role model* dalam menggunakan dan mengembangkan model pembelajaran inovatif *Self efficacy* untuk meningkatkan prestasi belajar dan keterampilan guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang inovatif.

e. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan mengetahui pentingnya *Self efficacy* yang harus dimiliki sejak dini karena dengan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki akan mendorong seseorang untuk lebih

mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan guna mencapai keberhasilan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Kajian pustaka digunakan sebagai rujukan teori yang mendasari penelitian. Dalam kajian teori akan dijelaskan mengenai pengertian belajar, hasil belajar, karakteristik siswa SD, dan *self efficacy*.

1. Belajar

Belajar adalah proses penting yang dialami individu dengan tujuan mengalami perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. beberapa ahli turut mendefinisikan belajar, seperti Winkel (1999) dalam Purwanto (2014: 39) menyatakan belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Menurut Hamalik (2012: 45) belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku, misalnya pemuasan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara lengkap. Purwanto (2014: 38) belajar sebagai proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Hilgard dan Brower dalam Hamalik (2012: 45) juga berpendapat bahwa belajar sebagai perubahan dalam perbuatan melalui aktivitas, praktek, dan pengalaman. Senada dengan pendapat ahli yang telah diuraikan, Arthur J.

Gate dalam Prawira (2014: 226) berpendapat belajar adalah perubahan tingkah laku melalui pengalaman dan latihan. Pendapat lain dikemukakan oleh Prawira (2014:229) usaha sadar individu untuk memahami dan menguasai pengetahuan dan keterampilan, sikap-sikap dan nilai, guna meningkatkan kualitas tingkah lakunya dalam rangka mengembangkan kepribadiannya.

Berdasarkan beberapa pengertian belajar, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses penting yang dapat membuat individu mengalami perubahan dalam tiga aspek yakni kognitif, afektif dan psikomotorik.

2. Pengertian *Self Efficacy*

Self efficacy adalah istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh Albert Bandura. Bandura (2008: 1) mendefinisikan *self efficacy* sebagai berikut:

“Perceived self-efficacy is defined as people’s beliefs about their capabilities to produce designated levels of performance that exercise influence over events that affect their lives. Self-efficacy beliefs determine how people feel, think, motivate themselves and behave. Such belief reduce these diverse effects through four major processes. They include cognitive, motivational, affective and selection processes”.

Kutipan tersebut dapat diartikan bahwa *self efficacy* sebagai kepercayaan yang dimiliki seseorang terhadap kemampuan untuk menghasilkan atau menunjukkan tingkat kemampuan dalam mengerjakan latihan yang mempengaruhi peristiwa yang terjadi

dalam kehidupan. *self efficacy* menentukan keyakinan bagaimana seseorang merasa, berpikir, memotivasi dirinya dalam berkelakuan. Keyakinan menghasilkan perbedaan yang berdampak melalui empat aspek yakni kognitif, motivasi, afektif dan aspek lain.

Bandura menyatakan dalam teorinya yaitu *Self efficacy* disebut juga Efikasi Diri merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan tugas dan masalah yang diberikan terhadap kemampuannya.¹² Jika seseorang mempunyai *Self efficacy* yang bagus maka dia mampu untuk menyelesaikan tugas tersebut. Teori *Self efficacy* yang diusulkan oleh Bandura sebagai teori sosial kognitif yang berkaitan dengan harapan dan motivasi yang ditentukan oleh reaksi pelaku di masa depan.

Ghufron (2014: 73) mendefinisikan *self efficacy* (efikasi diri) sebagai salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan termasuk didalamnya perkiraan kejadian yang akan dihadapi. Ghufron (2014: 73-6) mengemukakan definisi dari para ahli, diantaranya Baron dan Byrne (1991) menyatakan bahwa efikasi diri sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan.

Selain itu, Judge dan Bono (2001) menyatakan efikasi diri adalah indikator positif dari *core self evaluation* untuk melakukan evaluasi

diri yang berguna memahami diri. Pendapat lain muncul dari Bandura dan Wood yang menyatakan efikasi diri mengacu pada keyakinan atas kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi. Sementara itu, Gist dan Mitchell menyatakan efikasi diri dapat membawa perilaku yang berbeda diantara individu dengan kemampuan yang sama karena efikasi diri mempengaruhi pilihan, tujuan, pengatasan masalah, dan kegigihan dalam berusaha.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan atau kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki individu untuk memotivasi dirinya ketika menyelesaikan tugas, bertindak, menghadapi hambatan dan mencapai tujuan dalam hidup.

Dalam konteks pendidikan, *self efficacy* perlu dimiliki setiap siswa agar mereka yakin pada kemampuan yang dimiliki sehingga betapapun sulitnya materi maupun soal ulangan, mereka yakin bisa menyelesaikannya. Selain itu, *self efficacy* mendorong siswa untuk lebih mematangkan diri sebagai bentuk persiapan menghadapi tantangan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Schunk dan Frank (2009: 36) yakni:

“Student who feel more efficacious about learning should be more apt to engage in self- regulation (e.g., set goals, use effective learning strategies, monitor their comprehension, evaluate their goal progress)and create effective environments for learning (e.g., eliminate or minimize distraction, find effective study partners)”. in

turn, self-efficacy can be influenced by the outcomes of behaviors (e.g., goal progress, achievement) and by input from the environment (e.g., feedback from teachers, social comparisons with peers).

Kutipan tersebut dapat diartikan bahwa siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi terhadap pembelajaran, dirinya cenderung memiliki keterampilan lebih (misalnya dalam menetapkan tujuan, menggunakan strategi pembelajaran aktif, memantau pemahaman mereka, dan mengevaluasi kemajuan tujuan mereka) dan menciptakan lingkungan yang efektif untuk belajar (menghilangkan atau meminimalkan gangguan, menemukan mitra belajar efektif). *Self efficacy* dapat mempengaruhi perilaku (kemajuan dari tujuan, prestasi) serta masukan dari lingkungan (umpan balik dari guru, dan perbandingan sosial dengan teman).

a. Tahap Perkembangan *Self Efficacy*

Bandura (2008: 2-3) menyatakan *self efficacy* dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat sumber informasi utama yakni pengalaman keberhasilan (*mastery experience*), pengalaman orang lain (*vicarious experience*), persuasi verbal (*verbal persuasion*), dan kondisi fisiologis (*physiological state*). Keempat sumber informasi akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Pengalaman Keberhasilan (*Mastery Experience*)

Pengalaman keberhasilan adalah cara paling efektif untuk meningkatkan keyakinan seseorang terhadap keberhasilan. Keberhasilan akan membangun kepercayaan yang kuat terhadap

kemampuan, sebaliknya kegagalan akan merusak kepercayaan, terlebih lagi jika kegagalan terjadi sebelum seseorang berhasil. Kesulitan yang dialami manusia dalam setiap kegiatan berguna sebagai pelajaran bahwa kesuksesan diperoleh dari usaha yang berkelanjutan. Upaya yang gigih diperlukan untuk menghadapi kesulitan. *Self efficacy* menjadi berkembang kuat melalui serangkaian keberhasilan, dampak negatif dari kegagalan akan berkurang sehingga akan memotivasi diri bahwa sebesar apapun kesulitannya pasti dapat dihadapi dengan kegigihan dan usaha yang terus-menerus.

2) Pengalaman Orang lain (*Vicarious Experience*)

Melalui melihat/mengamati keberhasilan seseorang yang memiliki kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan tugas, akan meningkatkan keyakinan pengamat bahwa ia juga bisa berhasil. Begitu sebaliknya, bila pengamat mengetahui bahwa seseorang dengan kemampuan yang sama dengannya mengalami kegagalan, maka dapat menurunkan keyakinan pengamat terhadap kemampuan yang ia miliki serta akan menurunkan usaha mereka.

Dampak dari pemodelan menunjukkan *self efficacy* dipengaruhi oleh kesamaan persepsi dengan model. Semakin besar kesamaan yang diasumsikan, akan semakin mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan pengamat. Jika pengamat melihat orang yang sangat berbeda dari dirinya, keyakinan pengamat tidak banyak dipengaruhi oleh model.

Seseorang sebaiknya melihat model yang memiliki kemampuan sama dengan pengamat. Melalui pengamatan terhadap perilaku dan

cara model dalam berpikir, akan melahirkan strategi efektif bagi pengamat untuk meniru cara model berpikir dan berperilaku di lingkungan.

3) Persuasi Verbal (*Verbal Persuasion*)

Individu diarahkan dengan saran, nasihat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan yang dimiliki untuk membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Pengaruh persuasi verbal tidak besar karena tidak memberikan pengalaman yang langsung dialami/diamati individu.

Dalam kondisi yang tertekan dan mengalami kegagalan yang terus menerus, pengaruh sugesti akan berakibat secara cepat dan lenyap karena pengalaman yang tidak menyenangkan tersebut.

4) Kondisi Fisiologis (*Psychological State*)

Ketegangan fisik dalam situasi yang menekan dipandang individu sebagai tanda ketidakmampuan karena dapat melemahkan performansi kerja individu.

b. Aspek-aspek *Self Efficacy*

Bandura (1997) dalam Ghufroon (2014: 80), efikasi diri tiap individu berbeda satu sama lain, hal ini berdasarkan tiga dimensi *self efficacy*, antara lain:

1) Dimensi Tingkat (*Level*)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada

tugas- tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas yang mudah, sedang, bahkan paling sulit sesuai dengan batas kemampuannya untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada diluar batas kemampuan yangdirasakannya.

2) Dimensi Kekuatan(*Strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman- pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang.

Dimensi ini berkaitan langsung dengan dimensi level yaitu semakin tinggi taraf kesulitasn tugas, semakin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

a. Dimensi Generalisasi (*Generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku dimana individu merasa yakin akan kemampuannya dan bagaimana seseorang mampu menggeneralisasikan tugas dan pengalaman sebelumnya ketika menghadapi suatu tugas atau pekerjaan, misalnya apakah ia dapat menjadikan pengalamansebagai hambatan atau sebagai kegagalan.

c. Proses *Self Efficacy*

Bandura (2008: 3-6) memaparkan proses *self efficacy*, antara lain proses kognitif, proses motivasi, proses afektif dan proses seleksi. Berikut akan dijelaskan uraian lengkap dari proses *self efficacy*:

1) Proses Kognitif

Semakin kuat *self efficacy* yang dirasakan, semakin tinggi tujuan dan komitmen yang akan ditetapkan. Sebagian besar, tindakan dilakukan berdasarkan pemikiran. Keyakinan orang sebagai bentuk dari antisipasi mereka untuk membangun dan berlatih. Mereka yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan membuat rencana yang didalamnya terdapat panduan positif untuk menunjang kinerja mereka. Mereka yang meragukan keyakinan akan memikirkan rencana dan banyak hal yang salah. Oleh karena itu, sulit mencapai keberhasilan bila memiliki keraguan.

2) Proses Motivasi

Self efficacy memainkan peranan dalam pengaturan motivasi. Orang memotivasi diri dan membimbing tindakan mereka untuk mengantisipasi tugas melalui latihan. Mereka membentuk keyakinan tentang apa yang bisa mereka lakukan, mengantisipasi kemungkinan yang dapat terjadi melalui tindakan dan menetapkan tujuan mereka serta merencanakan program untuk masa depan.

3) Proses Afektif

Proses afektif adalah keyakinan orang terhadap kemampuan mereka

dalam mengatasi stres dan depresi dalam situasi yang sulit. *Self efficacy* memainkan peran penting dalam kecemasan. Orang yang percaya bahwa mereka dapat mengontrol diri, maka pola pikir mereka tidak akan terganggu. Tapi orang yang yakin bahwa mereka tidak dapat mengontrol diri sendiri, akan mengalami kecemasan. Mereka selalu memikirkan kekurangan mereka, melihat lingkungan penuh dengan bahaya dan semakin parah dengan khawatir bila sesuatu akan terjadi. Pemikiran seperti itu akan menyusahkan dan merusak mereka. Dalam hal ini, *self efficacy* akan memberikan pengaruh terhadap kecemasan. Semakin tinggi *self efficacy*, semakin berani orang menghadapi tantangan.

4) Proses Seleksi

Orang adalah bagian dari produk lingkungan, oleh karena itu, *self efficacy* membentuk arah kehidupan dan mempengaruhi jenis kegiatan orang dalam lingkungan. Orang menghindari aktivitas diluar batas kemampuan mereka. Tapi mereka mau melakukan tugas menantang dan menilai yang sekiranya sesuai dengan kemampuan mereka. Melalui pilihan yang dibuat, orang akan berkompetisi dalam menentukan program.

d. Langkah-langkah Meningkatkan *Self Efficacy*

Menurut Nwiran (2018) menyebutkan bahwa ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *self efficacy* yaitu sebagai berikut:

- 1) Mulai dari yang kecil, mulailah dengan membuat target yang lebih kecil, maka pencapaian tugas yang lebih kecil akan membantu untuk menjadi katalis pencapaian tugas yang lebih besar.

2) Mengamati orang lain

3) Melihat kebelakang

Sementara Stipek (Santrok, 2011) mengemukakan bahwa ada beberapa strategi yang digunakan untuk meningkatkan *self efficacy* siswa, yaitu:

4) Menggunakan pembelajaran dengan strategi tertentu yang dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk fokus pada tugas- tugas mereka

5) Memandu siswa untuk menyusun tujuan.

6) Memperhatikan penguasaan siswa

7) Mengkomunbinasikan strategi latihan dengan tujuan tertentu.

8) Memberikan dukungan kepada siswa.

3 Karakteristik Siswa SD

Setiap siswa sekolah dasar memiliki karakteristik perkembangan tertentu berdasarkan usia mereka dimana pada umumnya, siswa sekolah dasar rata-rata berumur 6 hingga 12 tahun. Karakteristik perkembangan mencerminkan perbedaan individu diantaranya perbedaan dalam kemampuan kognitif, bahasa, perkembangan kepribadian dan fisik.

Piaget (1950) dalam Susanto (2013: 77) membagi karakteristik tersebut menjadi empat tahap, antara lain (1) tahap sensori motor (usia 0 - 2 tahun), pada tahap ini anak belum memasuki usia sekolah; (2) tahap pra-operasional (usia 2 – 7 tahun), kemampuan kognitif siswa masih rendah. Mereka mulai meniru perilaku orang (terutama yang mereka kenal) ketika orang tersebut merespon perilaku orang lain, menggunakan kata-kata yang

benar dan mampu pula mengekspresikan kalimat pendek secara efektif; (3) tahap operasional konkret (usia 7 – 11 tahun), siswa mulai memahami aspek-aspek kumulatif materi dan mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret; (4) tahap operasional formal (usia 11 – 15 tahun), siswa memiliki kemampuan mengoordinasikan dua ragam kemampuan kognitif baik secara serentak maupun berurutan. Siswa mampu berpikir untuk memecahkan masalah dengan menggunakan anggapan dasar yang relevan dengan lingkungan yang mereka respon serta mampu mempelajari materi yang abstrak.

Berdasarkan tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget, tahapan berpikir siswa kelas V SDN 4 Apitak termasuk pada tahap operasional formal karena rata-rata usia mereka antara 11-13 tahun.

Bagian ini berisi pengertian, perkembangan, aspek *dan* sumber, *dan* proses *self efficacy*. Berikut akan dijelaskan masing-masing uraian secara lengkap.

4. Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar (Purwanto, 2014: 44). Hasil menunjuk pada perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Sudjana (2012: 22) memaparkan pengertian hasil belajar dari beberapa ahli, seperti Gagne yang membagi lima kategori hasil belajar yakni informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan motorik. Kingsley membagi tiga macam hasil belajar yakni keterampilan dan

kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, serta sikap dan cita-cita. Bloom membagi hasil belajar menjadi tiga ranah antara lain (a) ranah afektif berkaitan dengan lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi; (b) ranah psikomotorik berkaitan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif; (c) ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Berdasarkan pengertian hasil belajar, dapat disimpulkan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki seseorang setelah ia mengalami serangkaian proses belajar yang mengakibatkan adanya perubahan perilaku. Hal ini senada dengan pendapat dari Rifa'i dan Anni (2011: 85) bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami proses belajar.

Dimiyati dan Mudjiono (2009:3) mengungkapkan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Sedangkan menurut Susanto (2016:5), hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Hasil belajar juga dapat diartikan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif tetap. Rifa'i dan Anni (2012:69) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar.

Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajar.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara umum factor-faktor yang mempengaruhi proses hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal kedua faktor tersebut saling memengaruhi dalam proses individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah factor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat memengaruhi hasil belajar individu. Factor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis.

1) Faktor fisiologis

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam.

Pertama, keadaan tonus jasmani. Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat memengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Oleh karena itu keadaan tonus jasmani sangat memengaruhi proses belajar, maka perlu ada usaha untuk menjaga kesehatan jasmani.

Kedua, keadaan fungsi jasmani/fisiologis. Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat memengaruhi hasil belajar, terutama panca indra. Pancaindra yang berfungsi

dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula . dalam proses belajar , merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia. Sehingga manusia dapat menangkap dunia luar. Panca indra yang memiliki peran besar dalam aktivitas belajar adalah mata dan telinga.

Oleh karena itu, baik guru maupun siswa perlu menjaga panca indra dengan baik, baik secara preventif maupun secara yang bersifat kuratif. Dengan menyediakan sarana belajar yang memenuhi persyaratan, memeriksakan kesehatan fungsi mata dan telinga secara periodic, mengonsumsi makanan yang bergizi, dan lain sebagainya.

2) Faktor psikologis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat memengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama memengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat.

a) Kecerdasan/intelegensia siswa.

Pada umumnya kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psiko- fisik dalam mereaksikan rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Dengan demikian, kecerdasan bukan hanya berkaitan dengan kualitas otak saja, tetapi juga organ-organ tubuh lainnya. Namun bila dikaitkan dengan kecerdasan, tentunya otak merupakan organ yang penting dibandingkan organ yang lain, karena fungsi otak itu sebagai organ pengendali tertinggi (*executive control*) dari hampir seluruh aktivitas manusia.

Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam

proses belajar siswa, karena itu menentukan kualitas belajar siswa. Semakin tinggi iteligensi seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat intelegensi individu, semakin sulit individu itu mencapai kesuksesan belajar. Oleh karena itu, perlu bimbingan belajar dari orang lain, seperti guru, orang tua, dan lain sebagainya. Sebagai factor psikologis yang penting dalam mencapai kesuksesan belajar, maka pengetahuan dan pemahaman tentang kecerdasan perlu dimiliki oleh setiap calon guru profesional, sehingga mereka dapat memahami tingkat kecerdasannya.

b) Motivasi

Motivasi adalah salah satu factor yang memengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasi adalah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar. Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat (Slavin, 1994). Motivasi juga diartikan sebagai pengaruh kebutuhan-kebutuhan dan keinginan terhadap intensitas dan arah perilaku seseorang.

1. Minat

Secara sederhana, minat (interest) kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber (Syah, 2003) minat bukanlah istilah yang populer dalam psikologi disebabkan ketergantungannya terhadap berbagai factor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan. Namun lepas dari kepopulerannya, minat sama halnya dengan kecerdasan dan motivasi, karena memberi pengaruh terhadap aktivitas belajar, ia akan tidak bersemangat atau

bahkan tidak mau belajar. Oleh karena itu, dalam konteks belajar di kelas, seorang guru atau pendidik lainnya perlu membangkitkan minat siswa agar tertarik terhadap materi pelajaran yang akan dihadapainya atau dipelajarinya.

2. Sikap Dalam proses belajar,

Sikap individu dapat memengaruhi keberhasilan proses belajarnya. Sikap adalah gejala internal yang mendimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relative tetap terhadap obyek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negative (Syah, 2003). Sikap siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang pada performan guru, pelajaran, atau lingkungan sekitarnya. Dan untuk mengantisipasi munculnya sikap yang negative dalam belajar, guru sebaiknya berusaha untuk menjadi guru yang professional dan bertanggungjawab terhadap profesi yang dipilihnya. Dengan profesionalitas, seorang guru akan berusaha memberikan yang terbaik bagi siswanya; berusaha mengembangkan kepribadian sebagai seorang guru yang empatik, sabar, dan tulus kepada muridnya; berusaha untuk menyajikan pelajaran yang diampunya dengan baik dan menarik sehingga membuat siswa dapat mengikuti pelajaran dengan senang dan tidak menjemukan; meyakinkan siswa bahwa bidang studi yang dipelajari bermanfaat bagi diri siswa.

3. Bakat

Faktor psikologis lain yang memengaruhi proses belajar adalah bakat. Secara umum, bakat (aptitude) didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang

(Syah, 2003). Berkaitan dengan belajar, Slavin (1994) mendefinisikan bakat sebagai kemampuan umum yang dimiliki seorang siswa untuk belajar. Dengan demikian, bakat adalah kemampuan seseorang menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses belajar seseorang. Apabila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang sedang dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar ia akan berhasil.

b. Faktor-faktor eksternal

Selain karakteristik siswa atau faktor-faktor endogen, faktor-faktor eksternal juga dapat memengaruhi proses belajar siswa. Dalam hal ini, Syah (2003) menjelaskan bahwa faktor-faktor eksternal yang memengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

- 1) Lingkungan sosial
Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi proses belajar seorang siswa.
- 2) Lingkungan sosial masyarakat.
Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan memengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat memengaruhi aktivitas belajarsiswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.

3) Lingkungan sosial keluarga.

Lingkungan ini sangat memengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan

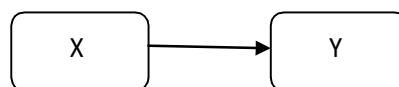
membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.

6. Hubungan antar Variabel

Penelitian ini terdiri atas dua variabel yakni hasil belajar (Y) dan *self efficacy* (X). Indikator *self efficacy* diturunkan dari aspek atau dimensi *self efficacy* antara lain dimensi tingkat, kekuatan dan generalisasi.

Hasil belajar sering kali dikaitkan dengan realisasi kemampuan siswa. Hasil belajar dipengaruhi beberapa faktor yakni faktor intern (jasmaniah, psikologi dan kelelahan) dan faktor ekstern (keluarga, sekolah, masyarakat). (Slameto, 2010: 54). Ada sebuah teori yang meyakini bahwa hasil belajar juga dipengaruhi oleh faktor lain, yakni *self efficacy*.

Self efficacy diyakini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa karena siswa yang memiliki *self efficacy* akan yakin pada kemampuan yang dimiliki, dan keyakinan inilah yang mendorong siswa mempersiapkan diri untuk menghadapi tugas-tugas yang diberikan. Hubungan antara variabel dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Hubungan antar Variabel

Keterangan:

X : *selfefficacy*

Y : hasil belajar

7. Penelitian yang Relevan

Widia (2021) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung melakukan

penelitian dengan judul “Pengaruh *self efficacy* (keyakinan diri) pada mata pelajaran pendidikan agama islam kelas X di SMA Negeri Tumjijjar kabupaten Tulang Bawang Barat”. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh *Self efficacy* (efikasi diri), kemampuan untuk mengingat dan kegiatan belajar memiliki dampak yang signifikan terhadap prestasi pada mata pelajaran Pendidikan agama islam siswa dengan sumbangan efektif 24,692 %.

Dian (2020) melakukan penelitian dengan judul “pengaruh *self efficacy* terhadap kinerja karyawan dengan motivasi sebagai variabel *interving* (studi pada karyawan divisi *finance* dan divisi *human resource* PT. Coca Cola Distribution Indonesia, Surabaya”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa *self efficacy* memberikan pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap kinerja karyawan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki karyawan, maka belum tentu dapat meningkatkan kinerja karyawan divisi *finance* dan divisi *human resource* PT. Coca Cola Distribution Indonesia, Surabaya.

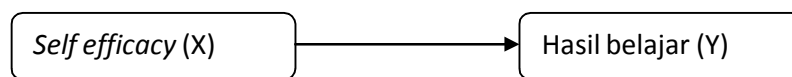
8. Kerangka Berpikir

Nilai sebagai bentuk dari hasil belajar diperoleh siswa setelah melewati serangkaian proses belajar. Nilai menunjukkan sejauh mana kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran yang sudah dipelajari. Semakin giat siswa belajar, maka nilai yang akan diperoleh semakin memuaskan. Kewajiban siswa adalah belajar tanpa membedakan apakah esok akan diadakan ulangan atau tidak. Sebelum menghadapi ulangan, pada umumnya siswa akan menambah porsi belajar mereka sebagai bentuk persiapan diri agar mereka bisa mencapai nilai maksimal.

Adakalanya, selain belajar siswa membutuhkan hal lain untuk menunjang kinerja mereka ketika menghadapi soal, yakni *self efficacy*. *Self efficacy* adalah bentuk dari keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki ketika menyelesaikan tugas, menghadapi hambatan dan mencapai tujuan. Ada asumsi yang timbul berkaitan dengan pengertian *self efficacy* yakni semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki siswa ketika menghadapi ulangan, semakin tinggi pula nilai yang siswa dapatkan. Hal ini bukan berarti bahwa siswa tidak perlu belajar karena jika ia sudah memiliki *self efficacy*. Siswa tetap harus belajar dan *self efficacy* yang dimiliki siswa akan memotivasi dirinya untuk mencapai tujuan siswa yakni memperoleh nilai tinggi.

Schunk dan Frank Pajares (2009: 36) meyakini bahwa siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi, dirinya cenderung memiliki keterampilan yang lebih (misalnya dalam menetapkan tujuan, menggunakan strategi pembelajaran aktif, memantau pemahaman mereka, dan mengevaluasi kemajuan tujuan mereka) dan menciptakan lingkungan yang efektif untuk belajar (misalnya, menghilangkan atau meminimalkan gangguan, menemukan mitra belajar efektif).

Keterkaitan antara *self efficacy* terhadap hasil belajar siswa dapat dijelaskan lebih lanjut dalam kerangka berpikir yang diilustrasikan seperti gambar 2.2 sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Berfikir

Keterangan:

X : *self efficacy*

Y : hasil belajar

Gambar 2.2 menunjukkan bahwa hasil belajar sebagai variabel terikat dan *self efficacy* sebagai variabel bebas. *Self efficacy* diyakini sebagai faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa karena *self efficacy* akan mendorong siswa untuk memiliki keterampilan lebih dalam bentuk persiapan diri untuk menghadapi tugas-tugas yang diberikan.

9. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan (Sugiyono 2013: 99). Berdasarkan teori di atas maka dapat disimpulkan:

H_0 : Terdapat pengaruh yang signifikan *self efficacy* terhadap hasil belajar.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

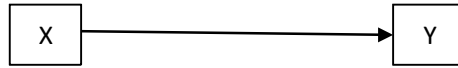
A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan secara kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Tujuan dari metode kuantitatif ini adalah untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu.

Adapun jenis penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah penelitian *ex-post facto* yang mencakup kegiatan pengumpulan data guna menentukan adakah hubungan antar variabel dalam subjek atau objek yang menjadi perhatian untuk diteliti. dengan kata lain penelitian *ex-post facto* dirancang untuk menjelaskan adanya hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikatnya.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan struktur suatu kajian yang melibatkan perancangan dalam memilih sumber dan jenis data yang diperlukan dalam suatu penelitian (Maxwell, 2005). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *penelitian ex-post facto*, yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel *self efficacy* mempunyai pengaruh positif terhadap variabel hasil belajar. Adapun desain penelitiannya adalah:



Gambar 3.1 Paradigma Sederhana (Rahmat, 2013:63)

Keterangan:

X = *self efficacy*

Y = hasil belajar siswa

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di SD IV Apitaik yang berada di daerah Apitaik, Pringgabaya, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Adapun pemilihan tempat penelitian ini adalah berdasarkan faktor demografi yang merupakan wilayah desa. Pengkaji juga merupakan masyarakat yang bermukim di wilayah ini. Adapun rendahnya hasil belajar juga masih banyak terjadi di sekolah-sekolah wilayah Indonesia, Khususnya di Apitaik, Pringgabaya, Lombok Timur yang terpilih menjadi fokus tempat penelitian. Rasionalnya tempat ini dipilih adalah kerana mereka mempunyai latar belakang populasi yang hampir sama. iaitu kebanyakan hasil belajar siswa dibawah rata-rata. Wilayah sekolah juga berada dalam pedesaan. Oleh karena itu, dapat memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian. Adapun waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2020/2021.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Sugiyono (2013: 119) menyatakan bahwa “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai

kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi tidak hanya orang, melainkan objek dan benda alam serta tidak sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu.

Oleh karena itu, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas V SD 4 Apitaik.

2. Sampel

Karena jumlah populasi yang hanya terdiri dari satu kelas yaitu sebanyak 37 orang maka peneliti menggunakan teknik sampel jenuh, dimana seluruh populasi sekaligus dijadikan sebagai sampel atau responden penelitian. Penggunaan sampel ini sesuai dengan pernyataan Sugiyono (2017:85) yang menyebutkan bahwa teknik sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel dimana semua anggota populasi digunakan menjadi sampel. Jadi jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 37 orang siswa dikelas V SD 4 Apitaik.

E. Teknik Pengumpulan Data

Bagi memperoleh informasi yang sesuai dengan keperluan objektif penelitian, beberapa teknik perlu dilakukan untuk mengetahui pengertian data dan informasi serta sumber data dan informasi yang diperoleh. Oleh karena itu,. Selanjutnya teknik pengumpulan data adalah langkah-langkah yang diambil oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian ini.

Teknik pengumpulan data digunakan peneliti untuk mengumpulkan dan menghimpun data yang berhubungan dengan penelitian. Berikut uraian lengkap dari masing-masing teknik pengumpulan data yang digunakan:

1. Instrumen Variabel Terikat

a. Definisi Konseptual

Hasil belajar adalah pengetahuan yang diperoleh peserta didik setelah adanya proses belajar baik itu ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik.

b. Definisi Operasional

Hasil belajar diperoleh dari skor hasil belajar. Dalam penelitian ini hasil belajar diperoleh melalui instrumen tes hasil belajar.

c. Kisi-kisi Instrumen

Instrumen hasil belajar yang menggunakan tes objektif diberikan kepada siswa yang penyusunannya diawali dengan penyusunan kisi-kisi.

Adapun teknik pengambilan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

2. Instrumen Variabel Bebas

a. Definisi Konseptual

Self efficacy adalah keyakinan tentang kemampuan dalam diri seseorang untuk mengorganisir dan menyelesaikan permasalahan untuk mencapai hasil terbaik dalam suatu tugas tertentu. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Ahmad (2016:261) *self efficacy* adalah keyakinan atau kepercayaan siswa terhadap kemampuan dimilikinya dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas belajarnya sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

b. Definisi Operasional

Self efficacy diidentifikasi melalui angket yang dibuat berdasarkan kisi- kisi instrumen *self efficacy* dengan maksud bahwa *self efficacy* tergambar dalam skor yang dicapai oleh responden setelah diberikan instrumen berupa angket. *Self efficacy* diukur dengan menggunakan indikator, yaitu: (1) Percaya diri, (2) Ulet, (3) Konsentrasi, (4) serius, (5) Patuh. Instrumen *self efficacy* yang digunakan dikutip dari instrumen yang sudah ada (Ramlan, 2016:168).

Bentuk alat ukur *self efficacy* akan menggunakan angket tertutup secara langsung responden harus memiliki jawaban yang telah disediakan dalam angket. Penilaian angket menggunakan skala Likert, dimana setiap itemnya dilengkapi dengan lima pilihan jawaban, seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2013:135) yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-Ragu (RR), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skor pilihan jawaban tersebut bergantung kepada bentuk pernyataan itemnya. Untuk pernyataan positif skornya masing-masing adalah SS = 5, S = 4, RR = 3, TS = 2, STS = 1, sedangkan untuk pernyataan negative skornya masing-masing adalah SS = 1, S = 2, RR = 3, TS = 4, STS = 5.

3. Kisi-Kisi Instrumen

Instrumen *self efficacy* yang menggunakan angket tertutup yang diberikan kepada siswa. Kisi-kisi instrumen *self efficacy* dibuat dengan pernyataan positif angket *self efficacy* berarti pernyataan tersebut sesuai dengan indikator-indikator aspek *self efficacy* siswa. Sedangkan pernyataan negatif angket *self efficacy* berarti angket tersebut tidak sesuai dengan indikator-indikator *self efficacy*.

a. Uji Validitas Instrumen dan Realibilitas

Uji validitas adalah untuk mengukur seberapa cermat suatu test melakukan fungsi ukurannya. Validitas alat ukur uji dengan menghitung korelasi antara lain yang diperoleh dari setiap butir pertanyaan dengan keseluruhan yang diperoleh pada alat ukur tersebut. Riadi (2016:2015) menjelaskan metode yang digunakan adalah *product moment person*. Berikut ini adalah hasil perhitungan validitas instrumen dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 3.3. Hasil Uji Validitas Variabel X

No. Item Soal	Hasil Perhitungan Validasi SPSS (<i>r hitung</i>)	<i>r tabel</i>	Keterangan
1	0,410	0,349	Valid
2	0,197	0,349	Tidak Valid
3	0,669	0,349	Valid
4	0,236	0,349	Tidak Valid
5	0,013	0,349	Tidak Valid
6	0,580	0,349	Valid
7	0,515	0,349	Valid
8	0,619	0,349	Valid
9	0,717	0,349	Valid
10	0,508	0,349	Valid
11	0,180	0,349	Tidak Valid
12	0,320	0,349	Tidak Valid
13	0,477	0,349	Valid
14	0,399	0,349	Valid
15	0,681	0,349	Valid
16	0,531	0,349	Valid
17	0,354	0,349	Valid

No. Item Soal	Hasil Perhitungan Validasi SPSS (<i>r</i> hitung)	<i>R</i> tabel	Keterangan
18	0,078	0,349	Tidak Valid
19	0,382	0,349	Valid
20	0,294	0,349	Tidak Valid
21	0,330	0,349	Tidak Valid
22	0,015	0,349	Tidak Valid
23	0,677	0,349	Valid
24	0,521	0,349	Valid
25	0,667	0,349	Valid
26	0,487	0,349	Valid
27	0,639	0,349	Valid
28	0,205	0,349	Tidak Valid
29	0,315	0,349	Tidak Valid
30	0,517	0,349	Valid

edangkan untuk rekap data hasil perhitungan SPSS versi 16.00 dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 3.4. Hasil Uji Validitas Variabel X (self efficacy)

Butir Soal	Valid	Tidak Valid	Jumlah
No	2,6,10,11,13,15,16,19, 20,21,22,29,30,31,32,33, 35,36,37,38,39,40,41,42, 44,45,46, 47, 48, 49	1,3,4,5,7,8,9,12,14,17,18,23, 24,25,26,27,28,34,43,50	50
Umlah	30	20	

Tabel 3.4 menunjukkan soal yang valid sebanyak 30 soal, dan yang digunakan dalam penelitian sebanyak 30 soal.

Uji yang kedua adalah uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah item soal tersebut reliabel secara konsisten memberikan hasil ukur yang sama. Pengujian reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan metode cronbach alpha. Pengujian validitas ini menggunakan SPSS versi 20.0. Menu yang digunakan tahapan uji reliabilitas antara lain:

- 1) Buka lembar kerja baru program spss.
- 2) Klik *variabel view* pada data editor, pada kolom *name* tulis a1 – a19 (a1 menunjukkan sampel 1, a2 menunjukkan sampel 2, dan seterusnya). Pada kolom *decimal*, pilih 0 (masukkan data yang sudah valid).
- 3) Klik data *editor*, kemudian memasukkan data.
- 4) Klik menu *analyze – scale – reliability analysis*.
- 5) Pindah semua item ke kolom kanan, klik OK. Jika nilai *cronbach alpha* lebih besar dari 0,6 dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut reliabel. Berikut adalah *output* reliabilitas instrumen:

Tabel 3.5. Hasil Uji Relibilitas Variabel X (*Self Efficacy*)

Realibility Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Bhased on Standardized Items	N of Items
.903	.899	30

Tabel 3.5 menunjukkan hasil pengujian reliabilitas variabel *self efficacy* sebesar 0,899. Jadi dapat dikatakan bahwa data tersebut reliable.

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Soegiyono (2013: 199) menyatakan “ Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”. Data yang akan diolah dengan analisis statistik deskriptif yakni skor skala *self efficacy* kelas V SDN 4 Apitaik.

a. Analisis Deskriptif Variabel *Self Efficacy*

Analisis deskriptif variabel *self efficacy* dilakukan dengan teknik angka indeks. Teknik tersebut dilakukan dengan tujuan mengetahui derajat persepsi responden terhadap variabel yang diteliti (Ferdinand, 2006: 291) . Penghitungan angka indeks dilakukan melalui rumus:

$$\text{Nilai indeks} = ((F1 \times 1) + (F2 \times 2) + (F3 \times 3) + (F4 \times 4)) / 4$$

Keterangan:

F1 = Frekuensi responden yang menjawab 1 F2 =

Frekuensi responden yang menjawab 2 F3 =

Frekuensi responden yang menjawab 3 F4 =

Frekuensi responden yang menjawab 4

(Ferdinand 2006: 292)

b. Nilai maksimum dan nilai minimum

Nilai maksimum yaitu nilai atau skor tertinggi data sedangkan nilai

minimum yaitu nilai atau skor terendah data.

c. Rentangan (R)

Menurut Riadi (2016:61) rentangan adalah selisih antara skor terbesar dan skor terkecil pada suatu perangkat data yang dituliskan dengan rumus:

$$R = \quad - \quad$$

Dimana:

= Nilai Maksimum

= Nilai Minimum

d. Nilai rata-rata atau mean (χ)

Rata-rata adalah nilai yang diperoleh dari jumlah sekelompok data dibagi dengan banyaknya data, yang dituliskan dalam rumus sebagai berikut:

$$\chi = \frac{x_1 + x_2 + \dots + x_n}{n}$$

Dimana:

\bar{x} = Rerata $i= 1, 2, \dots, n$

n = Jumlah data

e. Median (Me)

Median adalah titik atau nilai yang membagi data menjadi dua bagian sama banyak setelah diurutkan, yang dituliskan dalam rumus sebagai berikut:

$$Me = \left(\frac{n+1}{2} \right) \text{ (untuk data ganjil)}$$

dan

$$Me = \left(\frac{n}{2} + \frac{n}{2} \right) \text{ (untuk data genap)}$$

Dimana:

Me = Median

n = Jumlah data

f. Modus

Menurut Hasan (2003:80) modus adalah nilai yang paling sering muncul dalam data. Modus untuk data tunggal diperoleh dengan menentukan frekuensi yang paling banyak muncul diantara data yang ada, sedangkan untuk data kelompok rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Mo = L_p + \left(\frac{f_p - f_{p-1}}{f_p - f_{p-1} + f_{p+1} - f_p} \right) p$$

+

Dimana:

P = Panjang kelas interval b =

Tepi bawah kelas modu

= Selisih frekuensi kelas modus dengan frekuensi kelas sebelumnya =

Selisih frekuensi kelas modus dengan frekuensi kelas setelahnya.

g. Menghitung variansi dengan menggunakan rumus:

$$= \frac{\sum f_i (x_i - \bar{x})^2}{n}$$

(-)

:

= Variansi

= Frekuensi yang sesuai dengan tanda kelas x_i

= Tanda kelas interval

= Jumlah frekuensi

h. Standar Deviasi (S)

Standar deviasi adalah akar pangkat dua dari variansi yang dituliskan dalam rumus sebagai berikut.

$$S = \sqrt{S^2}$$

Dimana:

S = Standar deviasi

S^2 = Variansi

F. Analisis Statistik Inferensial

Sebelum pengujian dengan statistic inferensial, maka terlebih dahuludiuji dengan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan uji linearitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diteliti berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan yaitu uji normalitas chi kuadrat.

2. Uji Linearitas

Uji linieritas digunakan untuk mencari pengaruh variabel bebas terhadap

variabel terikat yang dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana pada taraf kepercayaan 5 % ($\alpha = 0,05$), sedangkan uji signifikan adalah tingkat keyakinan terhadap suatu hipotesis, apakah hipotesis tersebut akan diterima atau ditolak.

3. Uji Hipotesis

Teknik analisis data yang digunakan antara lain analisis regresi sederhana, analisis korelasi dan koefisien determinasi. Hal ini bertujuan untuk menggambarkan hubungan antara *self efficacy* terhadap hasil belajar, mengetahui persentasi pengaruh yang terjadi antara *self efficacy* terhadap hasil belajar serta menggambarkan seberapa besar pengaruh *self efficacy* terhadap hasil belajar.

1) Analisis Regresi Sederhana

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh antara satu variabel independen dengan variabel dependen dan memprediksi variabel dependen dengan menggunakan variabel independen (Priyatno, 2012: 117-27). Pengujian regresi linear sederhana menggunakan SPSS versi 20. Menu yang digunakan yaitu analyze – regression – linear.

Output dari penghitungan regresi linear sederhana ada tiga yakni *summary*, *anova* dan *coefficients*. Pengambilan keputusan dari ketiga output tersebut didasarkan pada *summary* dimana output ini menjelaskan tentang ringkasan model antara lain R menunjukkan korelasi sederhana antara variabel independen terhadap variabel dependen, pengambilan keputusan didasarkan jika hasil dari nilai korelasi semakin mendekati satu maka hubungan antar variabel sangat erat, *R square* atau R^2 menunjukkan nilai koefisien determinasi, nilai tersebut kemudian diubah dalam bentuk persen untuk

menunjukkan persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, *adjusted R square* juga digunakan untuk menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen terutama jika variabel independen lebih dari dua.

Output kedua yakni ANOVA yang menjelaskan hasil uji F atau uji koefisien regresi secara bersama-sama. Output yang ketiga yakni *Coeffisien* yang menjelaskan tentang *unstandardized coefficient* (nilai koefisien yang belum terstandarisasi). Nilai ini menggunakan satuan pada data variabel dependen yakni koefisien B yang terdiri dari nilai konstan (nilai Y jika $X = 0$) dan koefisien regresi yang menunjukkan peningkatan atau penurunan variabel Y yang didasarkan pada variabel X, kemudian nilai tersebut digunakan pada persamaan regresi linear Y'

Standar error adalah nilai maksimum kesalahan yang terjadi dalam memperkirakan rata-rata populasi berdasarkan sampel. *Standardized coefficient* (nilai koefisien yang sudah terstandarisasi), jika koefisien beta mendekati nol maka hubungan antar variabel semakin tidak kuat, t hitung menunjukkan apakah pengaruh antar variabel signifikan atau tidak dengan cara membandingkan dengan t tabel dan signifikansi menunjukkan besarnya peluang memperoleh kesalahan dalam mengambil keputusan, jika signifikansinya 0,05 maka peluang memperoleh kesalahan maksimal 5%.

1. Analisis Korelasi

Ujian analisis korelasi dalam penelitian ini menggunakan product moment yang digunakan untuk mengetahui hubungan antar dua variabel (Sugiyono, 2010:138). Hasil penghitungan analisis korelasi dapat dilihat pada

hasil analisis regresi sederhana dalam tabel Model Summary kolom R.

Menurut Sugiyono (2011: 242) pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi yaitu sebagai berikut:

0,00 – 0,199 = sangat rendah

0,20 – 0,399 =rendah

0,40 – 0,599 =sedang

0,60 – 0,799 = kuat

0,80 – 1,000 = sangat kuat

2. Koefisien Determinan

Koefisien determinan digunakan untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan variabel X terhadap variabel Y. Koefisien ini menunjukkan besarnya persentase variasi independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel independen (Priyatno, 2010:66). Nilai koefisien determinasi (R^2) antara 0 sampai 1 apabila R^2 sama dengan 0 maka tidak ada sedikit pun persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen. Jika sama dengan 1 maka persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen adalah sempurna. Hasil analisis determinasi dapat dilihat pada output *Model Summary* pada kolom *R Square* dari hasil analisis regresi sederhana yang diuji menggunakan *SPSS versi 20*.

Tabel 3.3 menunjukkan hipotesis yang digunakan di dalam Penelitian ini.

Bil	Hipotesis	Ujian
1	Ho1 Terdapat perbedaan yang signifikan penggunaan <i>self efficacy</i> terhadap hasil belajar siswa.	Ujian t sampel bebas <i>(independent-samples)</i>